

BAB I

PENDAHULUAN

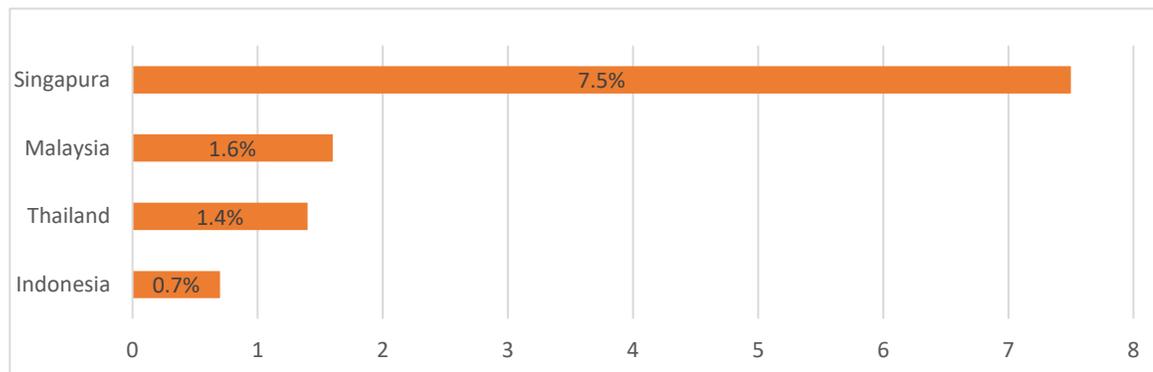
1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, perkembangan ilmu ekonomi semakin marak dengan banyaknya penerapan sistem perekonomian yang berbeda dari setiap negara. Pada kegiatan serta penerapan dari perekonomian ini, baiknya memberikan sebuah tanggung jawab dan kewajiban yang seimbang pada kesetaraan dan kelestarian untuk seluruh manusia (Amalia, 2013). Aktifitas manusia tidak dapat dipisahkan dari aktifitas ekonomi, karena perekonomian adalah suatu kebutuhan setiap manusia untuk memenuhi serta mengakselerasi tatanan kehidupan sehari-hari (Irawan, 2017). Selanjutnya Sonny dalam bukunya mengatakan bahwa keberhasilan pembangunan suatu negara tidak terlepas dari kontribusi para *entrepreneur*, yang telah memperkaya pasar dengan produk-produk yang inovatif dan mereka menciptakan lapangan kerja baru (Ghina & Ramadhan, 2017).

David Mc Clelland mengatakan bahwa salah satu syarat suatu negara berubah statusnya menjadi negara maju adalah jumlah wirausaha yang mencapai 2% dari total penduduk yang berada di usia produktif (Kuntowicaksono, 2012). Indonesia masuk kategori negara dengan iklim wirausaha paling rendah di dunia berdasarkan *The Ernest and Young G20 Entrepreneurship Barometer 2013*, iklim wirausaha di Indonesia dikategorikan paling rendah di dunia (Republika, 2014). Dilansir dari katadata (2019), saat ini total wirausaha di Indonesia masih di angka 0,7% dari total penduduk usia produktif, angka ini sangat jauh tertinggal dengan beberapa negara–negara tetangga, seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand (Jayani, 2019). Sedangkan menurut M.Syarkawi Rauf sebagai ketua KPPU (Komisi Pengawas Persaingan Usaha) yang dilansir Republika (2017) bahwa pada tahun 2017 jumlah wirausaha di Indonesia berkisar 1,6-1,8 persen dari jumlah penduduk di Indonesia. Jumlah ini pun masih jauh dari batasan minimal 2%, pemerintah melalui Kementerian Perindustrian berusaha menargetkan terciptanya 20.000 wirausaha baru serta pengembangan 1.200 sentra Industri Kecil Menengah atau bisa di sebut IKM (detikFinance, 2016). Menurut Alma

(2017) jumlah wirausahawan ini akan memiliki kontribusi yang cukup besar bagi pembangunan di suatu negara. Berikut adalah data perbandingan wirausaha antar negara:

Gambar 1.1
Data Perbandingan Wirausahawan Antar Negara



Sumber : *Katadata.co.id* 2019 (data diolah)

Pada Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa wirausahawan Indonesia hanya sebesar 0.7% dimana angka tersebut masih kalah dengan negara-negara tetangga seperti Thailand dengan angka 1.4%, Malaysia 1.6%, dan Singapura mencapai angka 7.5%. Menurut Menteri Koperasi dan UKM Puspayoga, Indonesia memiliki target jumlah wirausahawan sebesar 5%. Hal ini dilakukan guna mencapai salah satu kriteria sebagai negara maju (Liputan6, 2018). Hal ini menyiratkan bahwa Indonesia harus banyak mengembangkan SDM wirausahawan muda yang akan menjadi aset penting bagi negara (CNN Indonesia, 2018).

Semakin banyak wirausahawan yang tumbuh dan berkembang di seluruh pelosok negeri ini tentu akan secara alami memperbanyak jumlah lapangan kerja bagi masyarakat Indonesia yang masih menganggur dan sangat menginginkan pekerjaan agar mendapatkan penghasilan untuk mempertahankan hidup dan juga keluarga mereka (Darwis, 2016).

Kepala BPS Kecuk Suhariyanto mengatakan, peningkatan jumlah lapangan pekerjaan tidak sebanding dengan peningkatan jumlah angkatan kerja yang menyebabkan penambahan jumlah pengangguran di Indonesia (Kompas, 2017). Kondisi ini kemudian menyebabkan banyaknya lulusan universitas dan lembaga

pendidikan lainnya tidak terserap oleh lapangan kerja. Berikut data yang dirilis Badan Pusat Statistika (BPS) mengenai kondisi ketenagakerjaan di Indonesia per Februari 2020:

Tabel 1. 1
Keadaan Ketenagakerjaan di Indonesia per Februari 2020

No	Keterangan Umum	Jumlah / Juta Orang
1	Penduduk Usia Kerja	199,38
2	Angkatan Kerja	137,91
	Berkerja	131,03
	Pengangguran	6,88
3	Bukan Angkatan Kerja	61,47

Sumber: BPS 2020

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran di Indonesia sebesar 6 juta jiwa dari jumlah seluruh tenaga kerja sebesar 137,91 juta jiwa menunjukkan bahwa tingkat permasalahan pengangguran di Indonesia masih tergolong besar. Tentu hal ini merupakan sebuah ancaman bagi perekonomian dan perlu ditanggulangi solusinya.

Adapun salah satu upaya yang dilakukan oleh para pemangku kebijakan dalam menanggulangi permasalahan tersebut adalah dengan menumbuhkan aktivitas kewirausahaan pada masyarakat (Kemendagri, 2013). Sebab dengan menumbuhkan aktivitas kewirausahaan maka akan terbentuk sebuah pola penciptaan lapangan kerja. Namun pada realitasnya Ketua Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU), M Syarkawi Rauf menjelaskan bahwa aktivitas kewirausahaan di Indonesia belum mampu memberikan sumbangan positif terhadap permasalahan pengangguran dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dikarenakan minat berwirausaha masyarakat di Indonesia masih sangat rendah (Tempo.co, 2016).

Menjadi seorang wirausaha tidaklah terlahir dari bawaan namun dapat dilatih. Salah satu tempat untuk melatih atau mendidik seseorang menjadi seorang wirausaha adalah perguruan tinggi. Namun sayangnya, seringkali mereka lebih memilih untuk

mencari kerja daripada membangun usaha dengan alasan takut gagal dan sebagainya (Pradana & Safitri, 2020). Padahal peran dari perguruan tinggi sangat besar dalam mendidik dan memberikan pengetahuan tentang kewirausahaan kepada mahasiswanya untuk membuat pertumbuhan kewirausahaan pada negara (Damirah & Budiono, 2018). Potensi dalam mengembangkan SDM wirausahawan muda adalah melalui pertumbuhan kegiatan wirausaha pada kalangan mahasiswa di perguruan tinggi. Perguruan tinggi (baik swasta maupun negeri) dengan jumlah mahasiswa yang banyak merupakan sumberdaya manusia yang potensial, tempat munculnya dan terciptanya wirausaha-wirausaha baru melalui *starpup* (Yaqien, Raharjo, & Gutama, 2018).

Pada hasil riset yang dilakukan oleh Hamdani (2018) pada sebuah kampus swasta di Kota Banda Aceh, terdapat sebanyak 61,5 persen menyatakan sangat berminat terhadap kegiatan kewirausahaan. Bahkan 50 persen dari mereka sudah memiliki usaha atau bisnis kecil-kecilan yang mereka jalankan sambil kuliah, rata-rata usaha mereka jalan secara *daring*.

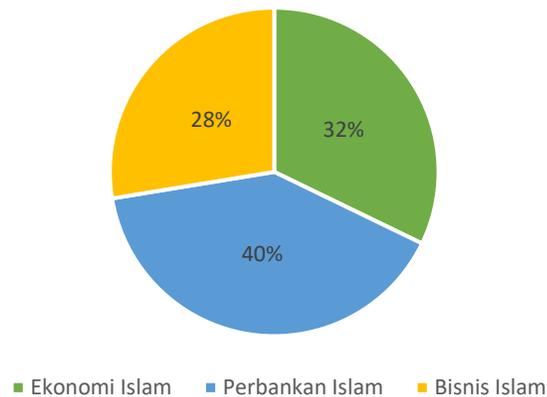
Tetapi pada kenyataannya, hal tersebut berbanding terbalik dengan yang dikatakan oleh Ketua Umum Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI), Bahlil Lahadalia dimana menyebutkan data yang ditelitinya bahwa terdapat sekitar 5 juta mahasiswa di Indonesia, hanya 4% mahasiswa yang memilih untuk menjadi pengusaha, 83% menjadi karyawan, dan sisanya menjadi politisi (Merdeka, 2017). Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Gusti Muhammad Hatta, beliau mengatakan bahwa salah satu penyebab minimnya jumlah pengusaha dikarenakan kebanyakan sarjana dan penyandang usia produktif lebih memiliki keinginan untuk menjadi PNS daripada menjadi pengusaha (Nurwahidah, 2019).

Di negara berkembang seperti Indonesia banyak orang yang ingin menjadi wirausaha tetapi tidak mau mengambil resiko dan masih takut dengan kerugian dan menjadi bangkrut, padahal seperti yang sudah diketahui 9 dari 10 pintu rezeki adalah berwirausaha (Assad, 2017). Hal tersebut sejalan dengan hasil dari penelitian Hendrawan & Sirine (2017) dimana pada salah satu variabelnya tidak berpengaruh dikarenakan mahasiswa yang menjadi sampel penelitiannya masih takut dengan resiko bangkrut. Namun demikian, segelintir orang menjadi wirausahawan karena keadaan

yang memaksa, karena itulah pelajaran sesungguhnya seorang wirausahawan, seperti yang di ajarkan Nabi Muhammad, beliau telah menjadi pedagang di usia remaja (Ikhsan, 2015).

Kewirausahaan dalam Islam telah menjadi fenomena baru di suatu negara dalam rangka mengurangi masalah sosial, memberantas masyarakat miskin dan membangun hubungan yang baik antara pengusaha dan masyarakat. Dalam setiap negara jumlah wirausahawan muslim dengan jumlah yang masih jauh dari negara tetangga dimana Indonesia hanya 1%, Malaysia dengan angka 3%, Thailand 1%, Singapura mencapai 4%, dan Amerika mencapai angka 6% (Boulven, Ramli, & Bahari, 2017). Berdasarkan data dari Forbes, menyebutkan bahwa dari 50 orang terkaya di Indonesia, hanya terdapat 8 orang muslim dan 42 lainnya orang non-muslim (Kusuma, 2017). Bahkan dalam 15 besar orang terkaya di Indonesia, hanya terdapat 1 orang muslim saja berdasarkan data dari Forbes (suaraislam.id, 2020).

Pada hasil riset dari Asosiasi Inkubator Bisnis Indonesia (AIBI) menyatakan hanya ada 0,18 persen jumlah wirausahawan muslim Indonesia. Indonesia adalah negara dengan populasi umat Islam terbesar di dunia yang mencapai angka 203 juta jiwa (Juliana, 2017). Jumlah tersebut seharusnya sudah dapat menggambarkan jumlah wirausahawan muslim yang besar pula. Ditambah lagi apabila dilihat dari fakta sejarah, Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan muslim dari Gujarat. Salah satu contoh kecilnya pada program studi di Universitas Pendidikan Indonesia yakni Program Studi Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam yang menyediakan tiga konsentrasi pendidikan bagi mahasiswa diantaranya: Ekonomi Islam, Keuangan dan Perbankan Islam, serta Bisnis dan Kewirausahaan Islam. Pada setiap tahunnya konsentrasi keuangan dan perbankan Islam masih menjadi mayoritas pilihan mahasiswa karena dirasa dapat menunjang karir seusai masa pendidikannya. Berikut merupakan persentase pemilihan konsentrasi mahasiswa Ekonomi dan Keuangan Islam angkatan tahun 2016.



Gambar 1. 2
Presentase Konsentrasi Mahasiswa Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam UPI Angkatan 2016

Sumber: Absensi per konsentrasi mahasiswa IEKI 2016 (data diolah)

Berdasarkan gambar 1.2 dapat diketahui bahwa dari jumlah keseluruhan mahasiswa IEKI 2016 yaitu sebanyak 87 orang, sebesar 40% atau sebanyak 35 mahasiswa memilih konsentrasi keuangan dan perbankan Islam, kemudian sebesar 32% atau sebanyak 28 mahasiswa memilih konsentrasi ekonomi Islam, sedangkan mahasiswa yang memilih konsentrasi bisnis dan kewirausahaan Islam hanya sebesar 28% atau sebanyak 24 mahasiswa. Hal ini dapat diartikan bahwa mahasiswa IEKI angkatan 2016 cenderung untuk mempersiapkan diri sebagai pencari kerja lebih banyak dari pada mempersiapkan diri untuk menjadi wirausaha setelah masa pendidikannya selesai.

Rasulullah dan para sahabat adalah pedagang penguasa dunia yang mana seharusnya kita para muslim dapat meniru semangat dan perilaku wirausaha Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah. Wirausaha merupakan keahlian seseorang dalam menghadapi risiko dimasa mendatang dan tumbuh untuk mendapatkan profit dengan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki sehingga mengalami peningkatan terhadap usaha tersebut. Dengan demikian, wirausaha memiliki beberapa karakteristik Ambadar, Abidin, & Isa (2017), yaitu pengambil risiko, pekerja keras, jujur, kreatif dan inovatif.

Titik tekan konsep *entrepreneurship* dalam Islam adalah bagaimana kegiatan kewirausahaan itu tetap dijalankan dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar perekonomian Islam. Naqvi menjelaskan beberapa prinsip dasar ekonomi Islam, antara lain: kesatuan (*unity* atau *Tauhid*), keseimbangan dan kesejajaran (*Equilibrium* atau *al-adl wa al-ihsan*), kebebasan (*free will* atau *ikhtiyar*) dan tanggung jawab (*Responsibility* atau *fardh*) (Naqvi, 2014).

Untuk mencapai Indonesia sebagai negara yang maju, maka dibutuhkan wirausaha yang banyak (Rukka, 2018). Maka dari itu, penting kiranya untuk meningkatkan minat mahasiswa khususnya mahasiswa ekonomi Islam terhadap kewirausahaan Islam. Hal tersebut dikarenakan minat wirausaha para mahasiswa dapat menciptakan mahasiswa untuk menjadi wirausaha dan membuka lapangan pekerjaan (Hidayat & Alhifni, 2017).

Minat Wirausaha dapat diartikan sebagai tindakan yang mengarah perhatian menuju perilaku kewirausahaan seperti memulai bisnis baru dan menjadi pengusaha dalam keadaan pikiran yang sadar (Esfandiar, Sharifi-Tehrani, Pratt, & Altinay, 2017). Minat wirausaha dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. faktor internal yaitu kepribadian, persepsi, motivasi dan pembelajaran atau sikap. Sedangkan faktor eksternal adalah keluarga, teman, tetangga dan lainnya (Suryana, 2015). Dalam penelitian lain Buchori (2016) menyebutkan bahwa minat dan motivasi berwirausaha dipengaruhi oleh faktor keinginan bebas usaha sendiri, keinginan memperoleh uang, membuka usaha untuk kesenangan, hobi, tantangan, kepuasan pribadi dan melakukan kreativitas.

Pendapat dari Sarosa (2015) mengenai motivasi, mengatakan bahwa motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk melakukan sesuatu, termasuk menjadi *young entrepreneur*. Kebanyakan orang yang berhasil di dunia ini mempunyai motivasi yang kuat yang mendorong tindakan-tindakan mereka. Mereka mengetahui dengan baik yang menjadi motivasinya dan memelihara motivasi tersebut dalam setiap tindakan-nya (Rosmiati, Junias, & Munawar, 2015). Kemudian Baum, Frese, & Baron (2012) menyatakan bahwa motivasi dalam kewirausahaan meliputi motivasi yang diarahkan untuk mencapai

tujuan kewirausahaan, seperti tujuan yang melibatkan pengenalan dan eksploitasi terhadap peluang bisnis. Motivasi untuk mengembangkan usaha baru diperlukan bukan hanya oleh rasa percaya diri dalam hal kemampuannya untuk berhasil, namun juga oleh kemampuannya dalam mengakses informasi mengenai peluang kewirausahaan (Rosmiati, Junias, & Munawar, 2015). Hal tersebut didukung oleh hasil dari penelitian Nurikasari (2016), Kurniawan, Khafid, & Pujiati (2016), dan Aidha (2016) dimana hasil dari penelitiannya mengatakan bahwa motivasi memiliki pengaruh positif yang signifikan untuk mendorong seseorang menjadi wirausaha.

Dalam ekonomi berbasis pengetahuan, sistem ilmu pengetahuan memberikan kontribusi untuk fungsi utama: 1) produksi pengetahuan, mengembangkan dan memberikan pengetahuan baru; 2) transmisi pengetahuan, mendidik dan mengembangkan sumber daya manusia; dan 3) transfer pengetahuan, menyebarkan pengetahuan dan memberikan masukan untuk memecahkan masalah (Antoni, 2014).

Berdasarkan konsep *Knowledge Basic Economy* (KBE) tersebut dapat disimpulkan bahwa mengadopsi model KBE guna pengembangan dan pemberdayaan *muslimpreneur* mutlak dilakukan. Tergantung memulainya dari sisi mana, karena memang kontribusi pengetahuan begitu besar dan sangat luas, tergantung kemampuan *muslimpreneur* memanfaatkan pengetahuan ekonominya, darimana harus memulai, mengembangkan dan mempertahankan usahanya (Antoni, 2014).

Pengetahuan kewirausahaan sangat mendukung nilai-nilai wirausaha terutama bagi mahasiswa, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan jiwa usaha untuk berwirausaha. Sikap mandiri, motivasi dan pengetahuan kewirausahaan sangat dibutuhkan bagi mahasiswa yang berwirausaha agar mampu mengidentifikasi peluang usaha, kemudian mendayagunakan peluang usaha untuk menciptakan peluang kerja baru (Hendrawan & Sirine, 2017).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suyitno (2013) pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengetahuan kewirausahaan akan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Kemudian hasil dalam penelitian

Hendrawan & Sirine (2017) menunjukkan pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki mahasiswa sangat berpengaruh terhadap minat kewirausahaan.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait kewirausahaan Islam, dimana peneliti ingin mencoba menggabungkan pengetahuan bisnis syariah dan motivasi ke dalam faktor-faktor yang mempengaruhi minat *shariapreneur* pada mahasiswa program studi ekonomi Islam. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Minat *Shariapreneur*: Analisis Faktor Pengetahuan Bisnis Syariah dan Motivasi (Studi pada Mahasiswa Program Studi Ekonomi Islam PTN Kota Bandung)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Di Indonesia banyak yang ingin menjadi wirausahawan tetapi tidak mau mengambil resiko dan masih takut akan kerugian dan bangkrut (Assad, 2017)
2. Hanya ada 8 dari 50 orang terkaya di Indonesia yang beragama Islam dan yang sisanya mayoritas non-muslim (Kusuma, 2017)
3. Mahasiswa di Indonesia cenderung menyiapkan diri untuk menjadi pekerja bukan untuk menjadi pembuka lapangan kerja. Menurut data dari HIPMI hanya 4% mahasiswa yang memilih untuk menjadi pengusaha, 83% menjadi karyawan, dan sisanya menjadi politisi (Merdeka, 2017).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penulis mengangkat rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan bisnis syariah, motivasi, dan minat *shariapreneur* pada mahasiswa program studi ekonomi Islam di PTN Kota Bandung?

2. Bagaimana pengaruh pengetahuan bisnis syariah terhadap minat *shariapreneur* pada mahasiswa program studi ekonomi Islam di PTN Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh motivasi terhadap minat *shariapreneur* pada mahasiswa program studi ekonomi Islam di PTN Kota Bandung?
4. Bagaimana pengaruh pengetahuan bisnis Syariah dan motivasi secara simultan terhadap minat *shariapreneur* pada mahasiswa program studi ekonomi Islam di PTN Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis ingin mendeskripsikan bagaimana pengetahuan bisnis syariah, motivasi, dan minat *shariapreneur* pada mahasiswa ekonomi Islam di PTN Kota Bandung. Kemudian penelitian ini juga dilakukan secara empiris faktor bagaimana pengaruh pengetahuan bisnis syariah dan motivasi terhadap minat *shariapreneur* pada mahasiswa ekonomi Islam di PTN Kota Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bersifat teoritis dan praktis, manfaat teoritis yang didapatkan sebagai tambahan khazanah keilmuan. Khususnya untuk menambah literatur tentang kewirausahaan dalam perspektif islam yang dikebanyakan orang belum tahu dan para pelaku bisnis belum memberikan perhatian terhadap masalah ini sehingga dapat menjadi bahan perbaikan dimana letak belum optimalnya perusahaan dalam mencapai tujuan.